

Peran Guru BK dalam Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Mengatasi Kesulitan Belajar Slow Learner

by Endah Rahmawatia Anita Dewi Astuti

Submission date: 10-Mar-2023 11:22AM (UTC+0800)

Submission ID: 2033561294

File name: kebutuhan-khusus-mengatasi-kesulitan-belajar-slow-learner_2.pdf (328.24K)

Word count: 2194

Character count: 14754

Peran Guru BK dalam Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Mengatasi Kesulitan Belajar *Slow Learner*

8 Endah Rahmawati^{a*}, Anita Dewi Astuti^{a*}

^aProdi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Wates

*endahrahmawatibk@gmail.com, anitanayata@gmail.com

9 Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus yang disebabkan adanya gangguan perkembangan serta kelainan yang dialami. Menurut Heward, 2002 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dengan kekhususan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan tingkat dan jenis ketunaannya. Ada beberapa jenis ketunaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus diantaranya disleksia, dysgraphia, diskalkulia, *slow learner*. Guru BK diharapkan dapat berperan dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus melalui berbagai jenis layanan dalam BK yang disesuaikan dengan kekhususannya agar pencapaian tugas perkembangan mereka dapat dipenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Guru BK. Anak Berkebutuhan Khusus, *Slow Learner*

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus yang disebabkan adanya gangguan perkembangan serta kelainan yang dialami. Menurut Heward, 2002 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dengan kekhususan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan tingkat dan jenis ketunaannya.

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 pasal 15, tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ada beberapa jenis ketunaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah *slow learner*.

3

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupa memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/ konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal (Kemendikbud, 2016:8) Perlunya bimbingan dan konseling dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang berhubungan dengan belajar siswa. Suatu kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada diantara siswa yang memerlukan bantuan dalam memahami bahan pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan belajar itu sendiri. Hal yang demikian memang tidak bisa dipungkiri, karena anak didik yang dihadapi guru berasal dari latar belakang serta kehidupan yang berbeda-beda.

Peran guru BK sangat membantu masing-masing individu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, misalnya memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan yang disebabkan adanya masalah-masalah pada siswa itu sendiri. Begitu pula dalam pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, guru BK diharapkan dapat berperan dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* melalui berbagai jenis layanan dalam BK agar pencapaian tugas perkembangan mereka dapat dipenuhi dengan baik.

13

Metode

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah menggunakan studi literatur dengan melakukan analisis terhadap teori-teori bimbingan dan konseling tentang anak berkebutuhan khusus *slow learner* dengan harapan agar anak mengenal dirinya, menemukan kebutuhan spesifik serta hambatan yang dialaminya, membantu perkembangan anak yang berkebutuhan khusus agar bisa berkembang secara efektif melalui program layanan BK di sekolah.

Pembahasan

6

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Mangunsong (2009: 4) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-

rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi. Kelainan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus mengharuskan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tergantung tingkat dan jenis ketunaannya.

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Anak dengan Gangguan Fisik:
 - a. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
 - b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
 - c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
2. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:
 - a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - b. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
 - c. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
3. Anak dengan Gangguan Intelektual:
 - a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata

sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

- b. Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- f. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

² *Slow Learner* seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi ia bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ-nya antara 70 – 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, anak *slow learner* ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

Shaw (2010) menggambarkan terdapat sejumlah karakteristik dari anak *slow learner* dibandingkan dengan anak rata-rata seusianya, yaitu:

1. Kesulitan untuk memahami teknik pembelajaran dengan konsep yang abstrak.
2. Kesulitan dalam mengubah atau mengeneralisasi keterampilan, pengetahuan, dan strategi belajar, mengadaptasi konsep baru pada situasi yang baru.
3. Kesulitan secara kognitif untuk mengorganisasikan materi baru, termasuk asimilasi informasi baru atas informasi sebelumnya.
4. Kesulitan mengalami untuk tata kelola waktu dan penentuan tujuan jangka panjang.
5. Kesulitan dalam membangun motivasi akademis atau motivasi berprestasi.

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak *slow learner*, memerlukan peran guru untuk membantu sehingga dia dapat belajar sesuai dengan potensi yang dia miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shaw, 2010) anak *slow learner* membutuhkan dorongan untuk mengatasi *academic motivation deficit* dan permasalahan *self-concept*, serta untuk melanjutkan pengembangan keterampilan belajar. Sehingga siswa dengan *slow learner* lebih beresiko tinggi terhadap resiko permasalahan perilaku dan kesehatan mental.

Anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15). Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki melalui berbagai layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menurut Winkel (2004) adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Melalui berbagai kegiatan bimbingan tersebut diharapkan mampu memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus *slow learner*, sehingga mereka bisa memahami kesulitan belajar yang dimiliki serta dapat dibantu untuk mengurangi kesulitan yang mereka miliki.

Untuk mendukung kegiatan bimbingan maka diperlukan beberapa layanan bimbingan dan konseling, adapun beberapa layanan bimbingan yang dapat dilakukan bagi anak yang berkebutuhan khusus, yaitu :

1. Layanan Orientasi

Prayitno (2015: 225) menjelaskan bahwa layanan orientasi yaitu layanan

konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut. Pemberian layanan dimulai dari suatu anggapan bahwa sebenarnya memasuki lingkungan baru tidaklah mudah dan menyenangkan bagi setiap orang begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, dan juga anak pada umumnya sehingga mereka perlu menyesuaikan diri terutama pada lingkungan sekolah, sehingga membantu mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri mereka di lingkungan tersebut. Pelayanan orientasi dilaksanakan pada awal semester baru.

2. Layanan Informasi

Nurihsan (2006: 19) menyatakan bahwa layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Konselor sekolah membantu anak yang berkebutuhan khusus menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang disesuaikan dengan kemampuan atau kondisi anak berkebutuhan khusus.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini dilakukan di sekolah agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat. Layanan penempatan bagi anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan kemampuan, bakat dan minat sesuai permasalahan yang dihadapinya. Tohirin (2013: 148) menyatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

4. Layanan Bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar akan memungkinkan anak dapat mengembangkan diri, sikap, serta kebiasaan belajar dalam mengatasi permasalahan belajarnya. Layanan ini memiliki tujuan agar setiap ABK mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam belajarnya sehingga mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Layanan

bimbingan belajar bagi ABK dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dedy Kustawan (2013) yaitu pengenalan ABK yang memiliki masalah belajar, perlu diketahuinya sebab dari masalah belajarnya dan pemberian bantuan yang cocok untuk mengatasi masalah belajar.

5. Layanan Konseling Individual

Merupakan suatu layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan langsung dengan konselor sekolah secara tatap muka, dengan asas kerahasiaan sangat dijaga dalam pemberian layanan ini sehingga ABK lebih nyaman dan tenang dalam mengutarakan segala hal yang mengganggu dalam dirinya serta dapat membantu ABK mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

6. Layanan Konseling Kelompok

Layanan ini merupakan kegiatan layanan untuk membantu anak berkebutuhan khusus terlibat dalam pengentasan permasalahan yang mereka melalui kegiatan dinamika kelompok.

7. Layanan Konsultasi

Merupakan suatu layanan yang berikan kepada anak yang memerlukan pemahaman dan strategi yang perlu dilaksanakan dalam mengentaskan permasalahan.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi dilaksanakan oleh konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada dua pihak atau lebih yang belum menemukan kecocokan atau ketidak-harmonisan dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar pihak yang mengalami masalah

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggungjawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan, seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan di luar rumah.

Kesimpulan dan Saran

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus yang disebabkan adanya gangguan perkembangan serta kelainan yang dialami. Anak slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak slow learner, memerlukan peran guru untuk membantu sehingga dia dapat belajar sesuai dengan potensi yang dia miliki. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupa memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/ konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Melalui berbagai kegiatan bimbingan tersebut diharapkan mampu memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus *slow learner*, sehingga mereka bisa memahami kesulitan belajar yang dimiliki serta dapat dibantu untuk mengurangi kesulitan yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira, (2004), *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kemendikbud, (2016), *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta:kemendikbud.
- Mangunsong, F., (2009), *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid 1*, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Nurihsan, Achmad Juntika, (2006), *Bimbingan dan Konseling "Dalam Berbagai Latar dan Kehidupan"*, Bandung: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti, (2015), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shaw, R.L, (2010), *Embedding reflexivity within experiential qualitative psychology. Qualitative Research in Psychology*, 7(3), 233
- Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, (2004), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Peran Guru BK dalam Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Mengatasi Kesulitan Belajar Slow Learner

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Bina Darma Student Paper	2%
2	fitribki.wordpress.com Internet Source	2%
3	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	2%
4	bimbingankonselingabk.blogspot.com Internet Source	1%
5	www.dwijo.id Internet Source	1%
6	repository.upi.edu Internet Source	1%
7	www.kompasiana.com Internet Source	1%
8	Hermawan Supendi, Eko Perianto. "EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TUGAS PERKEMBANGAN	1%

SISWA", Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 2018

Publication

9	Shinta Melia Khorini'mah, Izzatin Kamala. "Peran Orang tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita", Journal on Teacher Education, 2020 Publication	1 %
10	blog.uad.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	<1 %
12	ardityategankputra.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	kedairasya.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
15	ilmukonselor.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On